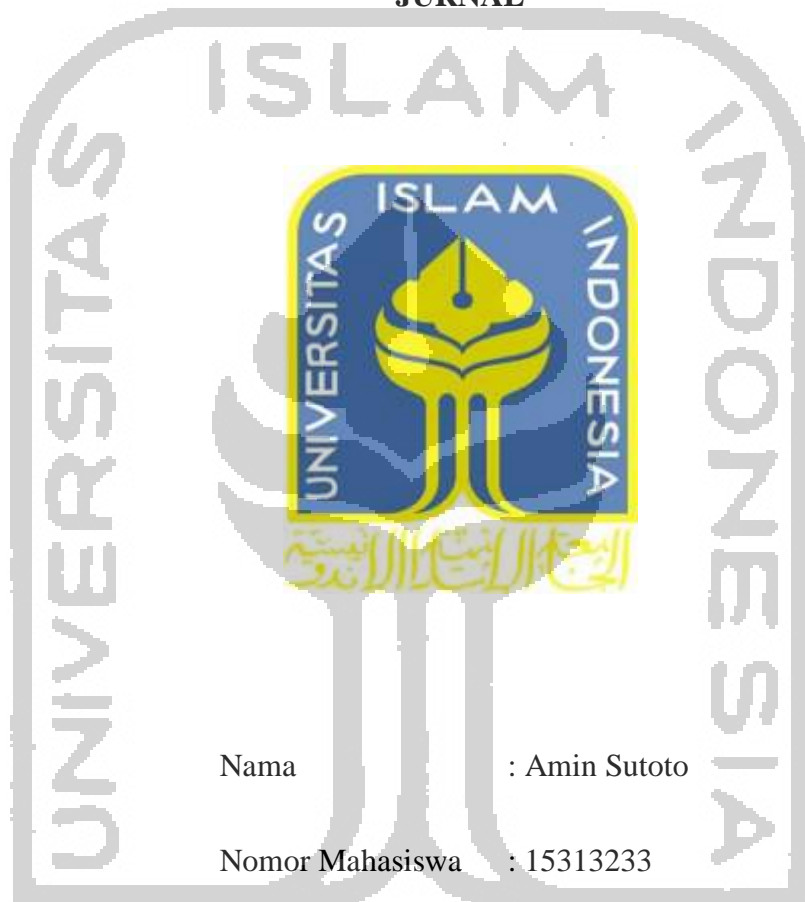


**Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga,
Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di
Indonesia Tahun 2005-2018**

JURNAL



Nama : Amin Sutoto

Nomor Mahasiswa : 15313233

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

**Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga,
Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di
Indonesia Tahun 2005-2018**

Amin Sutoto – 15313233

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email : amin44st@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau M1 adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat berupa uang kartal dan uang giral. Uang kartal merupakan uang dalam bentuk kertas dan logam, sedangkan uang giral merupakan uang dalam bentuk lain seperti ATM, Kartu Kredit, dan lain sebagainya.

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang didapat dari Bank Indonesia, Bank Dunia, maupu Lembaga lainnya yang sudah terverifikasi. Data penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu jumlah uang beredar (M1) dan variabel independent yaitu tingkat inflasi, Produk domestik Bruto (PDB), volume transaksi pembayaran elektronik, dan tingkat suku bunga dalam kurun waktu 2005-2018.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model OLS (Ordinary Least Square) atau regresi berganda. Penelitian ini juga menggunakan uji MWD, uji t statistic, uji F statistik, koefisien determinasi R^2 , serta uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, volume transaksi pembayaran elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, Volume Transaksi Pembayaran Elektronik

PENDAHULUAN

Untuk sebuah perekonomian, uang merupakan alat transaksi yang begitu penting. Seperti halnya dengan darah didalam manusia, ketika darah tidak mengalir dengan semestinya, tentu akan menimbulkan permasalahan. Begitu juga dengan uang, ketika perputaran uang tidak sesuai dengan semestinya, tentu akan membuat masalah dalam kegiatan perekonomian. Uang yang beredar di masyarakat yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Dalam perkembangannya, uang beredar di Indonesia tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami kenaikan atau penurunan jumlah uang beredar.

Dengan mengetahui peredaran uang di masyarakat, tentu akan membantu Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang di masyarakat. Permintaan uang memiliki peranan penting dalam perilaku kebijakan di setiap perekonomian. Tidak dipungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Menurut Friedman kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter yang bergerak tidak terkendali sehingga menjadi penyebab ketidak stabilan ekonomi.

Menurut golongan Keynes pertambahan uang dalam keadaan perekonomian menghadapi pengangguran yang relatif besar dapat menggalakkan perekonomian. Sedangkan golongan moneteris lebih yakin

akan peranan uang dalam perkembangan perekonomian, disamping menyadari adanya kemungkinan berlakunya kenaikan harga. Jika uang telah mencapai full employment, uang tidak memiliki peran dalam perkembangan perekonomian karena penambahan uang hanya akan mengakibatkan peningkatan harga yang proporsional dengan penambahan uang tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman pada saat ini, maka sudah tentu diikuti juga dengan kemajuan teknologi. Kemajuan dibidang teknologi tidak hanya diperuntukan untuk bidang sains maupun kesehatan atau juga pada pendidikan. Pada saat ini, kemajuan dibidang teknologi juga diikuti untuk bidang ekonomi.

Pada saat ini, dibidang ekonomi sudah mengalami banyak perkembangan yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik. Dengan adanya teknologi tentu akan lebih memudahkan setiap pihak yang melakukan aktivitas ekonomi. Diantaranya adalah kemudahan dalam transaksi jual beli yang dilakukan setiap masyarakat dengan adanya sistem pembayaran elektronik. Mulai dari transfer, pembayaran tagihan, pengambilan uang secara mudah atau melalui fasilitas ATM, dan lain sebagainya.

Dengan adanya perkembangan teknologi pada sistem pembayaran tentu sudah membawa perubahan bagi masyarakat yang mana saat ini

tuntutan akan fasilitas yang baik, mulai dari keamanan, ketepatan, dan juga efisiensi pembayaran.

Dalam perkembangannya, sistem pembayaran elektronik yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan juga pola hidup masyarakat. Mulai dari kebutuhan masyarakat terkait dengan sistem pembayaran yang menginginkan kemudahan, keamanan, efektivitas, tentu sangat baik ketika pembayaran elektronik dikenalkan ke masyarakat. Saat ini, dengan adanya pembayaran berbasis elektronik juga memberikan dampak yang besar bagi pihak-pihak yang terlibat dengan sistem pembayaran tersebut.

Dengan adanya sistem pembayaran yang efisien dan praktis maka akan menciptakan aktivitas perekonomian yang lancar. Dampak dengan adanya kelancaran perekonomian maka pembayaran akan berpengaruh terhadap transaksi baik itu untuk domestic maupun untuk transaksi internasional (Humphrey, 1997). Apabila sistem pembayaran sudah tercipta secara efektif maka akan meminimalisir biaya dan memberi manfaat dari transaksi.

Hasil dari adanya perkembangan sistem pembayaran elektronik maka muncul Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit dan kartu debit. Dengan adanya APMK, kemudahan masyarakat dalam melakukan transaksi juga terpenuhi seiring dengan tuntutan masyarakat yang membutuhkan kepraktisan dalam bertransaksi sehari-hari.

Berdasarkan statistik perkembangan transaksi dan juga tingkat nilai yang ditransaksikan baik itu dari Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) maupun dari E-money terdapat perkembangan atau peningkatan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir.

LANDASAN TEORI

1. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi.

Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Indonesia dan Bank Umum yang nantinya bisa ditukarkan dengan uang kartal sesuai dengan nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro berupa rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, remittance, dan tabungan. (Polontalo, 2018).

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh

terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar.

2. Inflasi

Menurut dasar pemikiran dari Keynes tentang inflasi, yaitu bahwa kondisi dimana masyarakat menginginkan hidup yang diluar batas kemampuan ekonominya, dampaknya adalah permintaan efektif masyarakat terhadap barang (permintaan agregat) melebihi dari barang-barang yang tersedia (peawaran agregat), sehingga terjadi inflationary gap. Model pemikiran Keynes tentang inflasi lebih banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Inflasi di negara berkembang sebenarnya bukan semata-mata dikarenakan fenomena moneter, akan tetapi juga termasuk structural atau cosh push inflation. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya ekonomi negara berkembang masih berada pada sektor agraris yang menyebabkan naik turunnya ekonomi yang berseumber ari dalam negeri. Misalnya, gagal panen atau bencana alam. Atau yang ada kaitannya dengan luar negeri yaitu seperti utang luar negeri, kurs valuta asing, yang menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestic.

Menurut teori David Ricardo, jumlah uang yang beredar atau kuantitas uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat harga. Jika jumlah uang beredar naik, maka harga barang dan jasa akan meningkat

juga. Begitu sebaliknya, jika jumlah uang beredar turun maka harga barang dan jasa juga akan turun.

Menurut kaum neo-structuralist inflasi disebabkan bukan karena fenomena moneter akan tetapi lebih menekankan pada struktur sektor keuangan. Pemikiran tersebut didasarkan pada pengaruh uang terhadap perekonomian terutama ditransmisikan dari supply side produksi. Menurut neo-structuralist, uang adalah faktor penting terhadap penentu investasi dan produksi. Apabila uang melimpah, maka akan menyebabkan uang murah (suku bunga), dan investasi juga akan meningkat, ketika investasi meningkat maka volume produksi juga ikut meningkat, sehingga penawaran akan barang menjadi lebih banyak dan akan menurunkan tingkat inflasi.

3. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu negara selama satu tahun atau nilai pasar secara keseluruhan yang dihasilkan suatu negara atau masyarakat selama satu tahun. PDB akan menghitung semua hasil barang dan jasa yang dihasilkan baik itu oleh perusahaan atau individu di negara yang bersangkutan.

Penggunaan Produk Domestik Bruto adalah untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti halnya dengan yang ada di Indonesia. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi maka diperlu

diketahui terlebih dahulu PDB nya. Produk Domestik Bruto di Indonesia adalah semua hasil barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah Indonesia, baik itu dari warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang ada di Indonesia, maka terdapat nilai tambah yang semu atau nilai pertumbuhan yang semu karena nilai tambah yang ada tidak hanya dari warga negara Indonesia saja, akan tetapi juga dari warga negara asing yang mana nilai tambah tersebut dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi modal asing, seperti Lembaga keuangan, eksplorasi tambang, jasa komunikasi dan aktivitas ekonomi lainnya.

4. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga secara sederhana dapat diartikan sebagai pendapatan bagi kreditur atau beban bagi kreditur yang harus dibayarkan ke kreditur. Atau secara ekonomi dapat diartikan sebagai kompensasi yang harus dibayar peminjam dana kepada yang meminjamkan dana. Bagi peminjam, suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar atas uang yang telah dipinjamkan yang merupakan tingkat pertukaran nilai uang untuk konsumsi dimasa sekarang dan dimasa mendatang.

Menurut Hempel (1994) tingkat suku bunga pinjaman merupakan gabungan dari jumlah *cost of fund* ditambah biaya resiko macet dan biaya intermediasi. Salah satu acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan adalah BI rate. Peningkatan ataupun penurunan pada BI rate

diharapkan mampu diikuti peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga deposito sehingga diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga kredit.

5. Sistem Pembayaran di Indonesia

Pembayaran tunai

Pembayaran tunai merupakan pembayaran yang masih umum dilakukan di Indonesia. Pembayaran tunai pada jual beli adalah pembayaran dimana pihak pembeli menyerahkan uang secara tunai kepada penjual pada saat transaksi jual beli. Secara umum pembayaran tunai menggunakan uang kartal baik itu uang kertas maupun logam. Peredaran uang tunai di masyarakat masih sangat dibutuhkan ditengah melonjaknya pembayaran non tunai atau *cashless*.

Pembayaran Non Tunai

Dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*) dalam ketentuan Pasal 1 Ayat 3, "Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit" nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam chip yang digunakan untuk alat pembayaran kepada pihak yang bukan penerbit uang elektronik tersebut.

Menurut Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi untuk mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral yaitu *base money* yang

nantinya dapat mempengaruhi pengendalian kebijakan moneter. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Friedman (1999), perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran akan berimplikasi pada apnegrangan peran *base money* dalam transaksi pembayaran.

Hal berbeda juga diungkapkan oleh Woodford (2000), menurutnya uang kartal yang tersubstitusi oleh alat pembayaran non tunai masih akan membuat kebijakan pengendalian moneter tetap efektif. Dalam hal ini Bank sentral dapat mengontrol kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga jangka pendek.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series data*) dari tahun 2005-2018. Data yang diambil untuk penelitian ini yaitu mengenai data jumlah uang beredar, data tingkat inflasi, data tingkat suku bunga, dan data sistem pembayaran elektronik yaitu berupa jumlah volume transaksi pembayaran elektronik.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dari berbagai publikasi resmi dari lembaga terkait yaitu dari Bank Indonesia, Bank Dunia, BPS, dan Lembaga-lembaga lain. Sumber data yang digunakan merupakan sarana yang penting untuk mengetahui

darimana data yang akan digunakan dan valid untuk diolah dari publikasi Lembaga resmi.

2. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi jumlah uang beredar (M1).

1. Jumlah Uang Beredar (M1) adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit yaitu M1 (uang kartal dan uang giral). Variabel ini diambil antara waktu 2005-2018 yaitu dengan menggunakan satuan triliun rupiah.
2. Volume transaksi pembayaran uang elektronik adalah jumlah satuan transaksi dengan menggunakan alat pembayaran elektronik dengan satuan volume transaksi. Data diambil dari tahun 2005-2018 berupa data runtut waktu (*time series data*) dengan satuan juta transaksi.
3. Tingkat suku bunga adalah suatu tolak ukur bagi perekonomian suatu negara yang memiliki hubungan dengan perputaran keuangan arus bank. Data variabel tingkat suku bunga diambil dari Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id dalam runtut waktu 2005-2018 berupa data runtut waktu (*time series*) dengan satuan persentase.
4. Tingkat inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum secara terus-menerus dalam periode tertentu. Variabel

tingkat inflasi merupakan data berupa tingkat inflasi dalam retan waktu 2005-2018 dalam bentuk persentase.

5. Produk Domestik Bruto adalah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara baik itu per individu tau perusahaan di suatu negara domestik dalam periode satu tahun. Data pada penelitian ini diambil pada rentang waktu 2005-2018 berupa data runtut waktu (*time series*) dalam satuan milyar USD.

3. Alat Analisis

Pada model regresi sederhana pada kenyataannyatidak hanya mencerminkan variabel ekonomi yang sebenarnya. Missal pada hubungan jumlah permintaan sepeda motor yang mana tidak hanya dipengaruhi oleh harga saja, akan tetapi bisa juga dipengaruhi oleh selerea konsumen, atau pendapatan konsumen. Model regresi berganda akan membahas tentang model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen. (Widarjono, 2017).

Bentuk umum dari regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + e_t$$

Dimana Y merupakan variabel dependen, X1 dan X2 adalah variabel independent, dan e_t variabel gangguan yang menunjukkan bahwa data adalah time series atau menunjukkan waktu. Untuk mendapatkan

koefisien regresi berganda, maka diperlukan metode OLS untuk mendapatkan koefisien garis regresi berganda.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil regresi data penelitian tentang tingkat inflasi di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, volume transaksi pembayaran elektronik di di Indonesia, dan tingkat suku bunga di Indonesia terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia pada tahun 2005-2018 dengan menggunakan model linier adalah sebagai berikut:

$$Y = 704.4514 + 16.48505X_1 + 4.692491X_2 + 1.256714X_3 + 12.81864X_4$$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa nilai R-squared adalah 0.985597. Artinya variabel independent tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto, volume transaksi pembayaran elektronik, dan tingkat suku bunga mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 98,55 % dan sisanya sebesar 1,45 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji T-statistik. Tujuannya adalah untu melihat apakah individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji T-statistik adalah sebagai berikut:

1. Uji t-statistik variabel inflasi

Hasil regresi menunjukkan nilai t-satstistik adalah 0.198596. Nilai probabilitasnya adalah 0.8470 atau lebih besar dari alpha (α) 5% yaitu

menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya adalah tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

2. Uji t-statistik variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Hasil regresi menunjukkan nilai t-statistik adalah 2.530462. nilai probabilitasnya adalah 0.0322 atau kurang dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya adalah bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

3. Uji t-statistik variabel volume transaksi pembayaran elektronik

Hasil regresi menunjukkan nilai t-statistik adalah 10.91384. nilai probabilitasnya adalah 0.0000 atau kurang dari alpha (α) 5% yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya volume transaksi pembayaran elektronik di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

4. Uji t-statistik variabel tingkat inflasi

Hasil regresi menunjukkan nilai t-statistik adalah 0.052371. Nilai probabilitasnya adalah 0.9594 atau lebih besar dari tingkat alpha (α) 5% yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-statistik adalah 153.9650. sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0.000000 dengan tingkat

alpha (α) 5%. Dengan nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari alpha (α) 5%. Maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

Pada pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi 4 pengujian, yaitu pengujian normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Hasilnya dari pengujian asumsi klasik adalah data berdistribusi normal, dan terbebas dari heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

INTERPRETASI HASIL

Dalam penelitian ini variabel tingkat inflasi di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, volume transaksi pembayaran elektronik di Indonesia, dan tingkat suku bunga di Indonesia terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia pada tahun 2005-2018. Pengaruh variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah uang beredar (M1)

Berdasarkan regresi data menunjukkan jika inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) yaitu dengan nilai probabilitas 0.8470 atau lebih dari $\alpha = 5\%$ artinya menerima H_0 dan menolak H_a yang mana tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Secara teori inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1)

karena harga akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya oleh Fahrurrazi Polontalo dkk, juga menemukan bahwa nilai inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal tersebut bisa terjadi apabila masyarakat tidak membelanjakan uangnya untuk berkonsumsi ketika inflasi naik dan memilih membelanjakan uangnya untuk konsumsi ketika inflasi sudah turun atau bisa juga ketika inflasi naik masyarakat tidak langsung melakukan permintaan uang.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah uang beredar (M1)

Dari hasil regresi menunjukkan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai probabilitas 0.0322 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Fahrurrazi Polontalo dkk, yang mana menemukan bahwa Produk domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh

signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Nilai koefisien dari variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4.692491, artinya ketika Produk Domestik Bruto (PDB) naik 1 miliar USD maka jumlah uang beredar akan naik sebesar Rp 4,69 triliun. Hal tersebut bisa terjadi karena jumlah uang beredar di masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Jika terjadi kenaikan pendapatan, maka jumlah uang

beredar di masyarakat akan naik seperti untuk kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan lainnya.

3. Pengaruh volume transaksi pembayaran elektronik terhadap jumlah uang beredar (M1)

Dari hasil regresi diatas menunjukkan variabel volume transaksi pembayaran elektronik memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan $\alpha = 5\%$, maka menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai probabilitasnya lebih kecil sehingga volume transaksi pembayaran elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Azka Afifah yang mana menemukan bahwa transaksi elektronik memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Nilai koefisien dari variabel volume transaksi pembayaran elektronik adalah sebesar 1.256714, artinya adalah ketika volume transaksi pembayaran elektronik naik 1 juta transaksi, maka akan menaikkan jumlah uang beredar (M1) sebesar Rp 1,26 triliun. Hal tersebut terjadi karena pada saat ini transaksi untuk konsumsi maupun untuk keperluan transaksi lain, masyarakat lebih suka menggunakan transaksi elektronik sehingga volume transaksi elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1).

4. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1)

Hasil regresi variabel tingkat suku bunga menunjukkan kalau variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap

jumlah uang beredar (M1). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.9594, dengan $\alpha=5\%$ maka menerima H_0 dan menolak H_a atau tidak berpengaruh signifikan. Secara teori, tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap jumlah uang beredar (M1) dan penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Fahrurrazi Polontalo dkk yang mana tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga atau Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga, masyarakat tidak langsung menyimpan uangnya di bank. Biasanya masyarakat sudah memiliki perencanaan keuangan untuk konsumsi maupun keperluan lain dan tidak langsung menyimpannya di bank dan hanya sedikit dari masyarakat yang menyimpannya di bank, biasanya uang tersebut adalah uang menganggur. Sehingga pada penelitian ini variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1).

KESIMPULAN

1. Variabel tingkat inflasi di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Sehingga naik turunnya tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (M1). Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi kenaikan inflasi, masyarakat tidak langsung membelanjakan uangnya dan memilih membelanjakan uangnya ketika inflasi sudah turun, dan bisa juga

terjadi ketika terjadi kenaikan inflasi masyarakat tidak langsung melakukan permintaan uang.

2. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Sehingga ketika terjadi kenaikan pada variabel Produk domestik Bruto (PDB) akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (M1). Hal tersebut terjadi karena kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan yang mana dapat dilihat dari kenaikan variabel Produk Domestik Bruto (PDB).
3. Variabel volume transaksi pembayaran elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Sehingga ketika terjadi kenaikan volume transaksi pembayaran elektronik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (M1) di masyarakat. Ketika semakin banyak masyarakat melakukan transaksi menggunakan media pembayaran elektronik maka akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat.
4. Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Sehingga kenaikan atau menurunnya tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (M1). Hal tersebut dapat terjadi ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga dari kebijakan bank sentral, masyarakat tidak langsung menyimpan uangnya di bank, karena masyarakat sudah memiliki perencanaan terhadap uangnya seperti untuk konsumsi maupun belanja

keperluan lain yang sudah direncanakan, dan hanya sedikit saja masyarakat yang menyimpan uangnya di bank ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga. Sehingga tidak mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar (M1).



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. 2017. *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartuterhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009 – 2016)*. Sripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri: Surakarta.
- Dzulhaida, Rifaldi, F. 2017. *Analisis Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Layanan E-Moneydi Indonesia Dengan Menggunakan Model Modifikasi Unified Theoryof Acceptance And Use Technology 2 (Utaut 2)*. Majalah Ilmiah Unikom. Vol.15 No. 2.
- Istanto, L, Fauzie, S. 2014. *Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol.2 No.10.
- Lintangsari, N, dkk. 2018. *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Nontunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesi*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol.1 No.1
- Maria, Augusto Jose, dkk. (2017). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor Leste*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 6. No 10.
- Mintarsih. (2013). *Perlindungan Konsumen Pemegang Uang Elektronik (E-Money) Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen*. Jurnal Wawasan Hukum, 29(2), 1–12.
- Polontalo, F, dkk. 2018. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol.18 No.3

- Riyandi, G. 2012. *Analisis Meta Permintaan Uang Di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Diunduh dari Bank Indonesia, 20 Oktober 2018.
- Sabaruddin, S. 2015. *Dampak Perdagangan Internasional Indonesia Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Aplikasi Structural Path Analysis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol.17 No.4
- Sidiq, S. 2005. *Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.10 No.1
- Sofyan, A. 2015. *Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru*. Jurnal Akuntansi Unesa. Vol. 3 No. 2.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widodo, A. 2015. *Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol 16. No 1.

